



## PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI SUPERVISI KLINIS

Suliyani

SDN SUMBERGONDO 01 BATU

Email: ani68liya@gmail.com

(Naskah Masuk: 12-10-2021, Diterima Untuk Diterbitkan : 14 Maret 2022)

**ABSTRAK :** Dalam rangka penyusunan penilaian, kami melakukan supervisi klinis bersama guru kelas V SD untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun penilaian soal HOTS. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Sumbergondo 01 Batu tahun pelajaran 2021/2022. Tujuan penelitian ini : 1). Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam membantu guru meningkatkan kemampuan menyusun penilaian HOTS. 2). Menganalisis hasil pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya. Penilaian bukan sekadar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian HOTS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik lebih kreatif, dan berfikir kritis, serta metakognisi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik : Observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuisioner. Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS. Soal HOTS, yakni kemampuan menulis soal HOTS adalah kemampuan guru menyusun soal dengan mengimplementasikan 6 level proses berpikir, yaitu: C 1 = *remembering*, C 2 = *understanding*, C 3 = *applying*, C 4 = *analyzing*, C 5 = *evaluating*, dan C 6 = *creating*.

**Kata Kunci :** Kemampuan Guru, Soal HOTS, Supervisi Klinis

**Abstract :** *In the context of preparing the assessment, we carried out clinical supervision with the fifth-grade elementary school teacher to improve their ability to develop HOTS question assessments. This activity was carried out at SDN Sumbergondo 01 Batu for the academic year 2021/2022. The objectives of this research are: 1). Describe the implementation of clinical supervision in helping teachers improve the ability to develop HOTS assessments. 2). Analyzing the results of the implementation of clinical supervision in improving the ability of teachers to prepare HOTS questions. Clinical supervision is supervision that is focused on improving teaching through a systematic cycle of planning, observation, and intensive intellectual analysis of the actual teaching performance. Assessment is not just to determine the achievement of student learning outcomes. HOTS assessment can improve the ability of students to be more creative, and think critically, as well as metacognition. Data was collected using the following techniques: observation, interviews, documentation studies and questionnaires. Based on all the descriptions of the research results, we can conclude as follows: The results show that clinical supervision can improve the ability of teachers to prepare HOTS questions. HOTS questions, namely the ability to write HOTS questions is the teacher's ability to arrange questions by implementing 6 levels of thinking processes, namely: C 1 = remembering, C 2 = understanding, C 3 = applying, C 4 = analyzing, C 5 = evaluating, and C 6 = create.*

**Keywords:** *Teacher Ability, HOTS Questions, Clinical Supervision*

## PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Menurut Sahertian, P.(1992), ciri guru yang memiliki kinerja yang baik sebagai berikut: (1) guru dapat melayani pembelajaran peserta didik secara individual, (2) guru memberi persiapan dan perencanaan pembelajaran yang diperlukan, (3) guru mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (4) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Menurut Resnick (1987) HOTS adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan *kedua* adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Menurut Dewey (1859 – 1952) berpikir merupakan aktivitas psikologis ketika terjadi situasi keraguan, sedangkan Vygotsky (1896 – 1934) lebih mengaitkan berpikir dengan proses mental. Secara umum para tokoh pemikir bersepakat bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada situasi atau suatu permasalahan yang harus dipecahkan.

Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu: C 1 = mengingat (*remembering*) C 2 = memahami (*understanding*) C 3 = menerapkan (*applying*) C 4 = menganalisis (*analyzing*) C 5 = mengevaluasi (*evaluating*) dan C 6 = mengkreasi (*creating*).

Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi

kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Bersamaan dengan pelaksanaan penilaian HOTS tersebut kami melakukan supervisi klinis bersama guru kelas V untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun penilaian / soal HOTS. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Sumbergondo 01 Batu tahun pelajaran 2021/2022.

### **Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menyusun penilaian HOTS.
- 2) Menganalisis hasil pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Supervisi Klinis**

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional (Purwanto, 2010)

Dalam pengembangan KTSP supervisi klinis didefinisikan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. (Modul Pengembangan KTSP, 2010)

Kimbal Wiles lebih memfokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik (Burhanuddin, 1994).

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani ataumenjadi pedoman, yaitu: a) pembicaraan pra-observasi, b) melaksanakan observasi, c) melakukan analisis dan menentukan strategi, d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dan, e) melakukan analisis setelah pembicaraan (Soejipto, 1994.). Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

### **2. Penilaian HOTS**

Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat.

Penilaian bukan sekadar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses

pembelajaran. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Berdasarkan sosialisasi kurikulum 2013 tentang hasil belajar (Kemendikbud, 2013), beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar.. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk itu, ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (Dirjen PMPTK, 2007)

### 3. Penelitian Terdahulu

- 1) Kustiah. 2020. Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP Berorientasi HOTS. *Journal Basic Education* 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui supervisi klinis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di SDN Seuneubok lapang sebanyak 7 orang guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui supervisi klinis. Implikasi penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Nurjaya,. 2019. Penguatan Klinis Dalam Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Hots Di SMAN 1 Jabung Tahun Pelajaran 2018/2019. Pendidikan di SMA merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa untuk berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Pembelajaran HOTS harus diawali dengan perencanaan yang HOTS. Masalahnya, Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, pada guru di SMAN 1 Jabung, masih banyak guru yang memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS.
- 3) Iskandar. 2018. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP melalui supervisi klinis. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dan dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama peneliti langsung mengamati peningkatan kompetensi guru dalam membuat RPP. Hasil dari observasi penilaian RPP keseluruhan guru pada siklus I menunjukkan nilai rata 72,1% dengan kategori penilaian baik. Pada siklus II nilai rata-rata guru dalam pembuatan RPP yaitu 86% dengan kategori penilaian sangat baik. Peningkatan penilaian RPP guru tiap siklus juga mengalami peningkatan yaitu guru kelas I, II, IV, dan V menunjukkan peningkatan skor penilaian sebanyak dua poin atau 16,7,. sedangkan guru kelas III dan kelas VI menunjukkan peningkatan sebanyak satu poin atau 8,4%. Hal ini membuktikan bahwa penyelenggaraan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran.

- 4) Maulub. 2021. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan subjek penelitian guru kelas SD Negeri 13 Ranah Batahan berjumlah 14 orang. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelaksanaan pelatihan teknik DCT, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SD Negeri 13 Ranah Batahan siklus I sebesar 79, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 83. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan tepat. Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT secara mandiri dan kolektif kologial.

## **METODOLOGI**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas dan peningkatan kemampuan guru. Untuk itu penelitian ini adalah penelitian pengembangan penilaian HOTS dengan pendekatan yang dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan mengingat beberapa hal yang menjadi ciri penelitian kualitatif. Ciri yang dimaksud seperti yang diungkapkan Moleong (2004), bahwa ciri yang membedakan dengan jenis penelitian yang lainnya yakni: (1) berakar pada latar alamiah atau pada konteks sebagai suatu keutuhan; (2) manusia sebagai alat penelitian; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) lebih bersifat deskriptif; (5) lebih mementingkan proses daripada hasil.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas V di SDN Sumbergondo 01 Batu tahun pelajaran 2021/2022. Penentuan guru ini dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil supervisi akademik tentang pembelajaran dan penilaian HOTS yang diampu oleh guru kelas V di SDN Sumbergondo 01 Batu tahun lalu. Peneliti memperkirakan bahwa melalui supervisi klinis dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian HOTS di SDN Sumbergondo 01 Batu.

### **2. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan sejak mulai kegiatan persiapan hingga pelaksanaan tindakan, refleksi awal dari hasil investigasi terhadap guru yang menjadi subyek penelitian. Kegiatan ini peneliti laksanakan melalui supervisi klinis sesuai urutannya dan diawali minggu keempat bulan September 2021. Penelitian dilaksanakan di SDN Sumbergondo 01, Jalan Raya Sumbergondo No. 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

### **3. Tahap Pelaksanaan**

Langkah pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan oleh peneliti tertuang dalam rencana pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut;

#### **1) Tahap Pertemuan Pendahuluan**

Pada tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menerjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra di dalam suasana kerja sama yang harmonis.

2) Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Dalam proses pelaksanaannya, supervisor harus memperhatikan situasi yang wajar, mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian siswa dan, tidak menginterupsi guru yang sedang mengajar.

3) Tahap Pertemuan Balik

Sebelum pertemuan balikan dilaksanakan, supervisor menganalisis pertemuan pendahuluan tentang rencana observasi sebagai bahan diskusi tahap ini. Dalam hal ini supervisor menyajikan data yang obyektif, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kooperatif dengan guru tentang catatan pada saat proses pembelajaran. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, supervisor menganalisis data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji dan dijadikan pedoman atau rujukan pembinaan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah.

## **5. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui :

1) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran dari aktivitas subyek penelitian. Dalam penelitian ini Observasi dilakukan untuk supervisi klinis peneliti dan dibantu observer, Observasi dilakukan selama proses berlangsung. Data ini diperoleh dari supervisi klinis berlangsungnya. Instrumen yang digunakan adalah format obaservasi.

2) Wawancara mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, guru setelah supervisi klinis. Wawancara diusahakan oleh penelti dilakukan secara mendalam. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

3) Studi dokumen

Studi dokumen yang berupa hasil laporan kerja guru, yakni laporan hasil laporan penyusunan dan pelaksanaan penilaian HOTS. Studi dokumen dilakukan Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

4) Angket

Angket dilakukan melalui pengisian kuisioner sedehana dengan dua alternatif jawaban (ya dan tidak).

## 6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada peningkatan ketrampilan guru dalam menyusun soal HOTS. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah mengalami peningkatan dalam mengerjakan soal HOTS.

Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80% guru telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen tentang keterampilan menulis soal HOTS melalui supervisi klinis dengan hasil minimal mencapai 70%.

## 7. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan / observasi peneliti dan observer, wawancara dan studi dokumen. Sedang data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian kuisioner sederhana dengan dua alternatif jawaban. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

#### (1) Tahap Pertemuan Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Sumbergondo 01 Batu bersama-sama membicarakan rencana tentang Penyusunan soal HOTS yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis.. Pada pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, Metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung. Namun lebih difokuskan pada penyusunan soal HOTS.,

#### (2) Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek pemanfaatan penyusunan soal HOTS. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan soal HOTS. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model.

#### (3) Pertemuan Balikan

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman

pengetahuan praktis yang kontekstual tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh home industri yang sudah dicapai peserta didik. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai penggunaan soal HOTS yang diakui siswa pada siklus pertama : dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

| No | Pernyataan  | Skor        | Keterangan   |
|----|---|-------------|--------------|
| 1  | Menyusun kisi kisi soal HOTS                          | 2.65        | Cukup        |
| 2  | Memahamo Taksonomi Bloom                              | 2.50        | Cukup        |
| 3  | Memahami kerangka berfikir LOTS dan HOTS              | 2.50        | Cukup        |
| 4  | Memberi contoh soal C1                                | 3.10        | Baik         |
| 5  | Memberi contoh soal C2                                | 2.85        | Cukup        |
| 6  | Memberi contoh soal C3                                | 2.75        | Cukup        |
| 7  | Memberi contoh soal C4                                | 2.25        | Cukup        |
| 8  | Memberi contoh soal C5                                | 2.25        | Cukup        |
| 9  | Memberi contoh soal C6                                | 2.00        | Cukup        |
| 10 | Memahami manfaat HOTS dalam pembelajaran              | 2.65        | Cukup        |
| 11 | Memahami manfaat HOTS dalam kehidupan                 | 2.50        | Cukup        |
| 12 | Membedakan fakta, konsep, prosedural dan metakognitif | 2.00        | Cukup        |
| 13 | Memahami hubungan soal HOTS dengan kreativitas        | 2.65        | Cukup        |
| 14 | Memahami hubungan soal HOTS dengan Critical Thinking  | 2.80        | Cukup        |
| 15 | Memahami hubungan soal HOTS dengan metacognitif       | 2.50        | Cukup        |
|    | <b>Rata rata</b>                                      | <b>2,55</b> | <b>Cukup</b> |

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain:

- 1) Sebagian besar guru memiliki kelemahan dalam menyusun soal C5 dan C6
- 2) Belum semua guru bisa aktif dalam penyusunan soal HOTS.
- 3) Nilai penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran selama siklus I adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 4) Guru belum terampil dalam penyusunan soal HOTS
- 5) Guru belum terampil dalam memanfaatkan teori taksonomi Anderson untuk penyusunan soal HOTS.

## 2. Siklus 2

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai penggunaan soal HOTS yang diakui siswa pada siklus pertama dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

| No | Pernyataan                               | Skor | Keterangan  |
|----|--|------|-------------|
| 1  | Menyusun kisi kisi soal HOTS             | 3.55 | Baik        |
| 2  | Memahamo Taksonomi Bloom                 | 3.50 | Baik        |
| 3  | Memahami kerangka berfikir LOTS dan HOTS | 3.50 | Baik        |
| 4  | Memberi contoh soal C1                   | 4,00 | Sangat Baik |
| 5  | Memberi contoh soal C2                   | 3.55 | Baik        |
| 6  | Memberi contoh soal C3                   | 3.65 | Baik        |
| 7  | Memberi contoh soal C4                   | 3.25 | Baik        |
| 8  | Memberi contoh soal C5                   | 3.25 | Baik        |
| 9  | Memberi contoh soal C6                   | 3.00 | Baik        |

| No | Pernyataan  | Skor        | Keterangan  |
|----|---|-------------|-------------|
| 10 | Memahami manfaat HOTS dalam pembelajaran              | 3.65        | Baik        |
| 11 | Memahami manfaat HOTS dalam kehidupan                 | 3.50        | Baik        |
| 12 | Membedakan fakta, konsep, prosedural dan metakognitif | 3.00        | Baik        |
| 13 | Memahami hubungan soal HOTS dengan kreativitas        | 3.65        | Baik        |
| 14 | Memahami hubungan soal HOTS dengan Critical Thinking  | 3.20        | Baik        |
| 15 | Memahami hubungan soal HOTS dengan metacognitif       | 2.80        | Cukup       |
|    | <b>Rata rata</b>                                      | <b>3,55</b> | <b>Baik</b> |

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen penggunaan soal HOTS, yakni 355 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar guru mampu dalam menyusun soal C5 dan C6
- 2) Semua guru bisa aktif dalam penyusunan soal HOTS.
- 3) Nilai penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam penyusunan soal HOTS
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teori taksonomi Anderson untuk penyusunan soal HOTS.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan temuan setelah siklus 2 sebagian besar guru mampu dalam menyusun soal C5 dan C6. Hal ini merupakan dampak dari supervisi klinis. Ide untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan Kepala Sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru sendiri datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Kepala Sekolah sebagai supervisor akademik seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis. Adapun untuk lebih jelasnya pemahaman tentang supervisi klinis dapat diperhatikan pengertian dari para ahli berikut ini : Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000). Dalam ketentuan umum PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 dijelaskan bahwa: (1) Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (2) Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (3) kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional Guru.

Setelah dilakukan supervisi klinis dalam PTS ini semua guru bisa aktif dalam penyusunan soal HOTS. Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987). Idilnya HOTS itu diimplenetasikan dalam pembelajaran, penilaian bahkan dalam kehidupan, bahkan target HOTS termasuk dalam live skill. *HOTS* merupakan pembelajaran dan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-

hari, dimana guru diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran dan penilaian di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Nilai penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian. Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam penyusunan soal HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi. (1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya. (2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar. (3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spira menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif. (4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil PTS Guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teori taksonomi Anderson untuk penyusunan soal HOTS. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Pemecahan masalah (*pemecahan masalah*) merupakan proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan diawali dengan masalah yang dihadapi dan mempertanyakan bagaimana masalah itu dapat dipecahkan. Berpikir logis (*logical thinking*), proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan yang diutamakan adalah alur berpikirnya yang diawali dengan identifikasi, prediksi, analisis fakta dan opini serta verifikasi. Berpikir divergen atau berpikir kreatif (*creative thinking*), sebagai lawan dari berpikir logis, yaitu proses berpikir yang mengutamakan kesimpulan dengan tanpa mempertimbangkan alur berpikirnya, karena yang dicari bukan hakikat kebenaran dari apa yang dapat disimpulkan, melainkan hakikat kebermaknaan dari apa yang dapat disimpulkan (Nur, M., 2000).

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS di SDN Sumbergondo 01 Batu dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Sumbergondo 01 Batu dalam menyusun. Soal HOTS, yakni kemampuan menulis soal HOTS adalah kemampuan guru menyusun soal dengan mengimplementasikan 6 level proses berpikir, yaitu: C1 = mengingat (*remembering*) C2 = memahami (*understanding*) C3 = menerapkan (*applying*) C4 = menganalisis (*analyzing*) C5 = mengevaluasi (*evaluating*) dan C 6 = mengkreasi (*creating*).

### **2. Saran**

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Penyusunan soal HOTS dapat digunakan sebagai sarana penilaian pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dengan tetap berpedoman pada standar proses pembelajaran.

- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan soal HOTS yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- A Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta : Penerbit Rineka
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Guru di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Depdiknas, 2005. *Peraturan Menteri Pendidikan No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, 2005. *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Diklat, PMPTK. 2008. *Paket Pembelajaran BERMUTU Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Diklat, PMPTK
- Dirjen GTK, Kemdibud, 2018. *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Berbasis Zonasi*. Jakarta : Dirjen GTK
- Dirjen GTK, Kemdibud, 2018. *Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Program Peningkatan Kompetensi Berbasis Zonasi*. Jakarta : Dirjen GTK
- Iskandar. 2018. *Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 2 Nomor 3 [iskandar.panipahan@gmail.com](mailto:iskandar.panipahan@gmail.com)
- Kemdikbud. 2018. *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sainifik*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kustiah. 2020. *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP Berorientasi HOTS*. *Journal Basic Education 2020*
- Kustiah. 2020. *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP Berorientasi HOTS*. *Jurnal Basic Education 2020*
- Maulub. 2021. *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2551>
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakary
- Nurjaya,. 2019. *Penguatan Klinis Dalam Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Hots Di SMAN 1 Jabung Tahun Pelajaran 2018/2019*. *Jurnal Guru Indonesia*. <https://doi.org/10.24127/jgi.v1i3.1132>
- Nurjaya Rahman. 2019. *Penguatan Klinis Dalam Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Hots Di Sman 1 Jabung Tahun Pelajaran 2018/2019*
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resnick, L. B. 1987. *Education and Learning to Think., Creative Activities and Students' Higher Order Thinking Skills*. *Education quarterly*, 66(1):. 22-33. SMAN 1 Jabung DOI: <https://doi.org/10.24127/jgi.v1i3.1132>